

## ANALISIS PERMINTAAN DAN PENAWARAN KOPI BUBUK DI INDONESIA

Dhea Citra Vanesya<sup>1</sup>, Dian Hafizah<sup>2</sup>

Universitas Andalas

e-mail: [dheac801@gmail.com](mailto:dheac801@gmail.com)<sup>1</sup>, [dianhafizah83@gmail.com](mailto:dianhafizah83@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstrak** – Kopi merupakan salah satu komoditas penting dalam sektor perkebunan yang berkontribusi signifikan terhadap perekonomian Indonesia melalui ekspor, penyediaan lapangan kerja, dan pendapatan petani. Konsumsi kopi di Indonesia terus meningkat, melebihi konsumsi barang substitusinya, yaitu teh. Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan dan penawaran kopi bubuk di Indonesia. Permintaan dipengaruhi oleh harga kopi, harga barang substitusi, pendapatan, dan preferensi konsumen, sedangkan penawaran dipengaruhi oleh luas lahan, produksi, dan produktivitas kopi. Data dari BPS (2023) menunjukkan fluktuasi luas lahan dan produksi kopi dari 2010 hingga 2022, dengan peningkatan produksi tertinggi pada 2015 dan penurunan terbesar pada 2016. Hasil penelitian ini dapat membantu pengambilan kebijakan dan pengelolaan perkebunan kopi yang lebih efektif dan efisien.

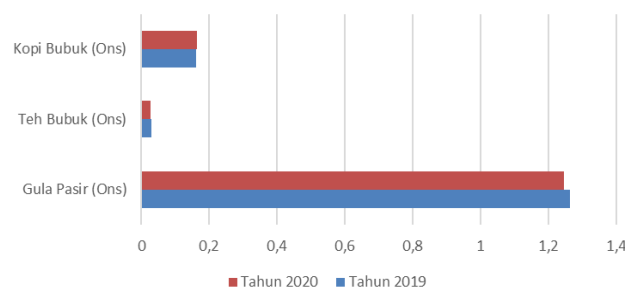
**Kata Kunci:** Kopi Bubuk, Permintaan, Penawaran, Luas Lahan, Produksi Kopi.

### PENDAHULUAN

Perkebunan merupakan salah satu indikator dalam sektor pertanian. Perkebunan memiliki potensi yang signifikan dalam meningkatkan perekonomian Indonesia. Kontribusi komoditas kopi cukup besar bagi Indonesia, seperti penambahan devisa negara karena menjadi bahan ekspor non migas, menjadi penyedia lapangan kerja bagi masyarakat dan sumber pendapatan bagi petani kopi maupun bagi pelaku ekonomi lainnya yang terlibat dalam penanaman, pengolahan maupun pemasaran kopi (Thamrin, 2016)

Dikutip dari Statisca.com “Pada tahun 2023, survei tentang tren konsumsi kopi yang dilakukan di Indonesia mengungkapkan bahwa sekitar 34 persen responden dari status sosial ekonomi rendah menghabiskan sekitar enam hingga sepuluh ribu rupiah untuk satu kali pembelian kopi. Survei yang sama juga menemukan bahwa sebagian besar orang Indonesia pergi ke "warung" atau minimarket atau supermarket untuk mendapatkan kopi dalam bentuk bubuk sachet. Survei dalam penelitian ini juga menunjukkan 80 persen responden merupakan konsumen kopi dan juga menemukan bahwa masyarakat Indonesia rata-rata mengonsumsi kopi sekali sehari.”

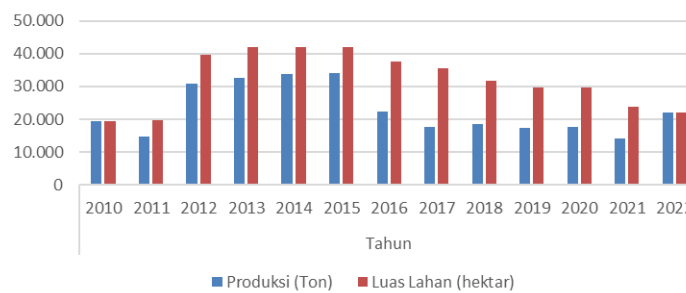
Konsumsi kopi merupakan salah satu kegemaran beberapa orang. Kopi banyak mengandung senyawa antioksidan yang sebagai penghilang rasa kantuk dan dapat mengurangi rasa letih (Christopher et al., 2013). Adanya produksi kopi di Indonesia semakin mendorong masyarakat Indonesia untuk mengonsumsi kopi. Menurut data *International Coffee Organization* tahun 2021, dalam lima tahun terakhir konsumsi kopi di Indonesia selalu meningkat.



Sumber: *International Coffee Organization* tahun 2021

Dari data diatas dapat diketahui bahwa kopi konsumsi kopi lebih tinggi daripada barang substitusi nya yaitu teh. Pada periode 2019-2010 dari data diketahui bahwa terjadi peningkatan konsumsi kopi bubuk sebesar 0,004 per kapita/minggu. Namun pada periode yang sama terjadi penurunan konsumsi teh sebesar 0,001 per kapita/minggu.

Kopi adalah salah satu tanaman perkebunan tahunan yang terdiri atas banyak jenis, yaitu kopi arabika, kopi robusta, kopi liberika dan lain-lain. Menurut Data BPS tahun 2023, jenis kopi yang banyak diusahakan yaitu kopi robusta yang menguasai mayoritas luas tanam kopi di serta kopi arabika. Tingkat produksi kopi Indonesia lebih kecil dibanding Luas lahan perkebunan kopinya (BPS 2023).



Sumber Data: Badan Pusat Statistik Tahun 2023

Selama periode 2010 sampai 2015 tingkat produksi dan luas lahan kopi mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tingkat produksi dan luas lahan kopi tertinggi berada pada tahun 2015 sebesar 34.059 ton. Sementara tingkat luas lahan tertinggi juga berada pada tahun 2015 sebesar 42.022 ha. Selanjutnya dari tahun 2015 sampai tahun 2022 kopi mengalami kenaikan dan penurunan tingkat produksi namun secara bersamaan juga mengalami tingkat penurunan luas lahan hingga tahun 2022. Penurunan tingkat produksi paling tinggi senilai 11.767 ton pada tahun 2016 dan penurunan tingkat luas lahan paling tinggi senilai 5.743 hektar pada tahun 2021.

Adanya kenaikan dan penurunan produksi dan luas lahan berpengaruh pada tingkat penawaran kopi. Lahan dalam hal ini sebagai salah satu faktor produksi berpengaruh dalam tingkat penawaran bubuk kopi. Faktor-faktor penting yang mempengaruhi permintaan seseorang atau suatu masyarakat terhadap suatu barang menurut Sukirno (2014) diantaranya harga barang itu sendiri, harga barang lain yang mempunyai kaitan erat dengan barang tersebut, pendapatan rumah tangga, pendapatan rata-rata masyarakat, corak distribusi pendapatan dalam masyarakat, cita rasa masyarakat, jumlah penduduk, serta ramalan mengenai keadaan dimasa yang akan datang, termasuk penawaran terhadap kopi. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka timbullah pertanyaan “Faktor-faktor apa yang mempengaruhi permintaan dan penawaran Kopi Bubuk di Indonesia?”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Indonesia sebagai salah satu negara penghasil kopi keempat terbesar di dunia. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa angka dan program statistik. Metode Kuantitatif dipakai untuk menguji teori, menyajikan suatu fakta atau mendeskripsikan statistik, menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti. Serta bersifat mengembangkan konsep, mengembangkan pemahaman, atau mendeskripsikan banyak hal. Dalam penelitian ini metode kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran kopi bubuk.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder

yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi (Sugiono 2009). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya : harga kopi bubuk ditingkat konsumen, harga teh di tingkat konsumen, harga gula pasir ditingkat konsumen, pendapatan perkapita, jumlah penduduk, harga bahan jumlah produksi kopi, harga kopi mentah, dan luas lahan tanaman kopi.

Selanjutnya dilakukan pengujian Asumsi Klasik. Pengujian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Syarat untuk mendapatkan model regresi yang baik adalah distribusi datanya normal atau mendekati normal. Jika data tidak berdistribusi normal, maka perlu dilakukan transformasi data terlebih dahulu. Selanjutnya, model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi (Ndruru, Situmorang, & Tarigan, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Permintaan Kopi Bubuk

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kopi bubuk di Indonesia dapat diketahui dengan menganalisis variable-variabel yang diduga mempengaruhi permintaan kopi bubuk yaitu variabel bebas berupa:

#### a. Permintaan Kopi Bubuk

Permintaan kopi bubuk yang dimaksudkan oleh penelitian ini yaitu konsumsi rata-rata masyarakat Indonesia terhadap Kopi Bubuk yang diteliti dari tahun 2013-2023.

Tahun	Kopi Bubuk/Kg/Tahun	Teh Bubuk/kg/Tahun
2013	1371,4	615,3
2014	1342,5	610,1
2015	896,9	338,9
2016	625,7	292
2017	802,1	292
2018	802,1	292
2019	794,7	251,3
2020	798	233
2021	875,8	223,1
2022	867,5	213,6

*Sumber: Statistik Ketahanan Pangan & Statistik Konsumsi Pangan 2013-2022*

Berdasarkan tabel diatas jumlah permintaan kopi bubuk terendah adalah sebesar 625,7 kg pada tahun 2016, sedangkan yang tertinggi sebesar 1.371,4 kg pada tahun 2013. Jika dibandingkan, permintaan terhadap kopi bubuk cenderung lebih tinggi dibanding permintaan teh bubuk. Permintaan terhadap teh bubuk juga mengalami fluktuasi tapi cenderung menurun setiap tahunnya, pada tahun 2013 sebesar 615,3 kg dan pada tahun 2022 sebesar 213,6 kg.

#### b. Harga bahan minuman yang mempengaruhi permintaan kopi bubuk

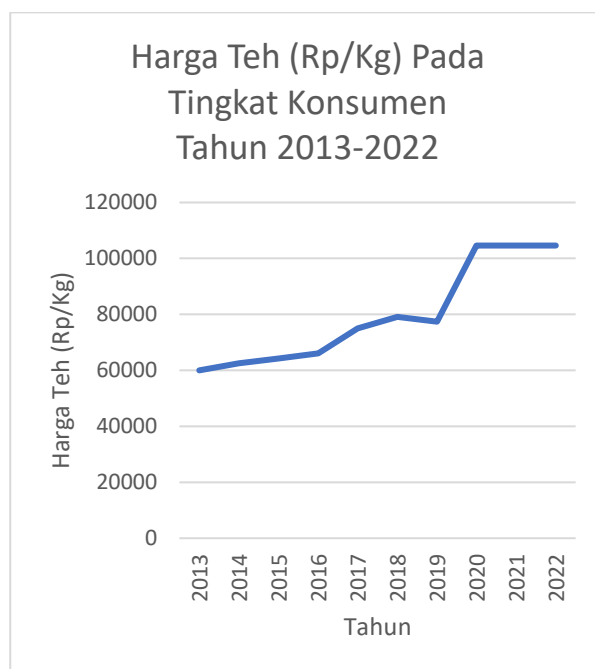
Pada penelitian diasumsikan bahwa permintaan kopi bubuk dipengaruhi oleh harga bahan-bahan minuman seperti harga kopi bubuk itu sendiri, harga teh bubuk sebagai barang substitusi, dan harga gula pasir sebagai barang komplementer. Adapun perkembangan harga rata-rata kopi bubuk di Indonesia dari 2013-2023 adalah:



Tingkat harga kopi pada tahun 2013-2022 mengalami fluktuasi. Harga kopi bubuk paling tinggi berada pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp57.130/kg, sedangkan harga kopi bubuk paling rendah berada pada tahun 2021 dengan harga Rp30.060/kg. Rata-rata harga kopi bubuk pada periode tahun 2013 sampai 2022 adalah sebesar Rp40.030/kg.



Tingkat harga gula pasir pada tahun 2013-2022 mengalami fluktuasi. Harga gula pasir paling tinggi berada pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp15.844/kg, sedangkan harga gula pasir paling rendah berada pada tahun 2021 dengan harga Rp11.326/kg. Rata-rata harga gula pasir pada periode tahun 2013 sampai 2022 adalah sebesar Rp14.082/kg.



Tingkat harga teh pada tahun 2013-2022. Harga teh paling tinggi berada pada tahun 2020-2022 yaitu sebesar Rp104.600/kg, sedangkan teh paling rendah berada pada tahun 2013 dengan harga Rp60.000/kg. Rata-rata harga teh pada periode tahun 2013 sampai 2022 adalah sebesar Rp79.808 /kg.

c. Pendapatan perkapita dan jumlah penduduk

Faktor yang juga diduga mempengaruhi permintaan kopi bubuk di Indonesia adalah pendapatan perkapita dan jumlah penduduk. Banyaknya jumlah pendapatan perkapita penduduk di Indonesia tidak bisa terlepas dari jumlah penduduk dan PDRB daerah tersebut.

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa) dalam ribu	Rata-rata Pendapatan per kapita
2013	237.641,32	38.632,67
2014	252.164,80	42.432,08
2015	255.587,50	45.119,61
2016	258.496,50	47.937,72
2017	261.355,50	51.891,18
2018	264.161,60	55.992,07
2019	266.911,90	59.317,91
2020	270.203,90	57.289,59
2021	272.682,50	62.259,07
2022	275.773,80	71.043,44

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia Tahun 2013-2022

Jumlah penduduk menjelaskan potensi banyaknya konsumen yang akan membeli suatu barang, jumlah penduduk yang dimaksud adalah jumlah penduduk yang menetap di Indonesia. Jumlah penduduk terendah terdapat pada tahun 2013 sebanyak 237.641,32 Jiwa dan jumlah penduduk terbanyak terdapat pada tahun 2022 sebanyak 275.773,80 jiwa.

d. Deskripsi Statistik

Variabel yang akan diteliti untuk penelitian ini menggunakan 6 variabel penelitian dari tahun 2013-2022 dengan satu variabel dependen yaitu permintaan kopi bubuk dan lima variabel independen.

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga Kopi (Rp)	10	30060	57130	40030,10	6994,576
Harga Teh (Rp)	10	63000	104600	80557,50	17470,785
Harga Gula (Rp)	10	11326	15844	14082,40	1443,356
Pendapatan Perkapita (Juta)	10	3650	7100	5284,10	1030,643
Jumlah Penduduk (Ribu)	10	237641,32	275774,80	261498,8320	11261,29120
Permintaan Kopi Bubuk (Kg)	10	626	1371	917,80	243,183
Valid N (listwise)	10				

Variabel penelitian permintaan kopi bubuk dari tahun 2012 sampai 2022 menunjukkan bahwa variabel dependen yaitu permintaan memiliki nilai minimum sebesar 626 kg, nilai maksimum sebesar 1371 kg dengan rata-rata kontribusi konsumsi masyarakat Indonesia terhadap kopi bubuk sebesar 917,8 kg. Dengan standar deviasi 243 kg di mana peningkatan maksimum rata-rata variabel permintaan +243 kg, sedangkan penurunan maksimum rata-rata variabel -243 kg.

e. Uji Asumsi Klasik Faktor Permintaan

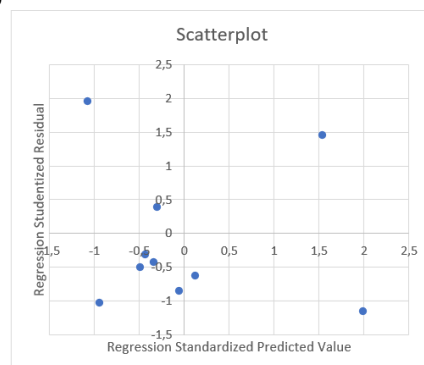
Setelah dilakukan analisis regresi linear berganda terhadap faktor permintaan kopi bubuk di Indonesia untuk mengetahui sejauh mana model estimasi mempunyai sifat-sifat yang tidak bias, efisien, terdapat normalitas dan konsisten tidak ada gejala multikolinieritas, heteroskedastisitas, autokorelasi.

1) Uji Multikolinieritas

Suatu model dikatakan tidak mengalami multikolinieritas jika memiliki nilai toleransi besar dari 0.1 dan nilai Vif kecil dari 10. Pada hasil analisis regresi linear berganda faktor permintaan kopi bubuk di dapatkan bahwa faktor harga kopi bubuk memiliki nilai toleransi 0.745 dan Vif 1.343, faktor harga gula pasir memiliki nilai toleransi 0.270 dan Vif 3,702, faktor harga teh memiliki nilai toleransi 0.025 dan Vif 3,8689, faktor jumlah penduduk memiliki nilai toleransi 0.083 dan Vif 12,093 sedangkan untuk pendapatan perkapita nilai toleransi sebesar 0,075 dan Vif 13,364 Dari hasil uji multikolinieritas diketahui variabel pendapatan perkapita dan jumlah penduduk memiliki nilai Vif leboh besar dari 10 dan nilai toleran kecil dari 0.1 sehingga mengalami multikolinieritas.

2) Uji Heteroskedastisitas

Pada hasil analisis regresi berganda faktor permintaan kopi bubuk di dapatkan bahwa pola yang dihasilkan berbentuk tidak jelas karna titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



### 3) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah hubungan yang terjadi antara residual dari pengamatan satu dengan pengamatan lain. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat dari nilai DW yang didapatkan sebesar 2.867 dimana DW diantara DL 0.2427 dan DU 2.8217 maka tidak ada kesimpulan yang pasti sehingga menggunakan nilai run test dengan ketentuan nilai signifikan besar 0.05 maka tidak terjadi autokorelasi. Hasil yang didapatkan dari analisis regresi linear berganda nilai run test sebesar 0.737 maka tidak terjadi autokorelasi.

### 4) Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pendekatan yang dilakukan dalam metode ini dilakukan dengan pendekatan kolomograf-Smirnov. Dari output data didapatkan Asymp.Sig bernilai 0,165 sehingga data berdistribusi normal.

Dari empat uji asumsi klasik faktor permintaan mengalami multikolinearitas, salah satu cara untuk mengurangi masalah multikolinearitas dengan menggunakan metode Principal Component Analysis (PCA). Menurut Soemartini (2008), untuk memenuhi syarat uji regresi linear teknik PCA dapat digunakan untuk meminimumkan masalah multikolinearitas tanpa harus mengeluarkan variabel bebas yang terlibat hubungan kolinear.

#### f. Hasil Analisis Principal Component Analysis Data Permintaan

##### 1) Keyser Meyer Olkin (KMO) and Barlett Test

Uji KMO digunakan untuk menganalisis layak atau tidaknya faktor yang akan digunakan, apabila nilai KMO berada dibawah 0.5 maka analisis faktor tidak layak dilakukan sedangkan 0.5 sampai dengan 1 maka analisis faktor dapat dilakukan. Berdasarkan tabel KMO and Barlett Test nilai KMO sebesar 0.790 sehingga analisis faktor layak untuk di lanjutkan

Uji Barlett Test digunakan untuk melihat variabel bebas yang digunakan terlibat dalam korelasi. Apabila  $Sig > 0,05$  maka terima  $H_0$  sedangkan  $Sig < 0,05$  maka tolak  $H_0$ , dimana  $H_0$  merupakan tidak ada korelasi antar variabel dan  $H_1$  ada korelasi antar variabel. nilai Sig yang didapat pada data sebesar 0,000 sehingga tolak  $H_0$  artinya terdapat korelasi antar variabel.

##### 2) Anti Image Matriks

Berdasarkan kriteria nilai angka Measurement System Analysis (MSA) maka disimpulkan bahwa anti images matriks memiliki angka  $MSA > 0.5$ , hal tersebut menunjukkan bahwa analisis faktor dapat dilanjutkan.

##### 3) Communalities

Tabel communalities menunjukkan nilai variabel yang diteliti apakah mampu menjelaskan faktor atau tidak. Dari hasil data didapatkan nilai extraction semua variabel lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel dapat dipakai untuk menjelaskan faktor.

##### 4) Total Variance Explained

Terdapat 5 variabel bebas untuk permintaan kopi bubuk sehingga nantinya terdapat 5 faktor dalam analisis faktor, kemampuan dari faktor-faktor untuk menjelaskan variabel yang dianalisis ditunjukkan oleh nilai varians maka itulah yang disebut eigenvalues dengan kriteria angka eigenvalues adalah  $> 1$ . Dari tabel total variance explained di dapatkan bahwa hanya terdapat 1 faktor yang memenuhi kriteria dengan nilai 3,587 atau 71.737% dari total communalative. Sedangkan untuk 4 faktor tidak memenuhi kriteria karena memiliki nilai  $< 1$ , oleh sebab itu proses factoring berhenti pada 1 faktor saja dengan total nilai faktor tersebut sebesar 71.737% artinya kemampuan faktor dalam menjelaskan 5 variabel sebesar 71.737%.

##### 5) Component Matrix dan Component score Coefficient Matrix

Pada tabel Component Matrix terlihat hanya satu faktor yang terbentuk dari lima variabel. Ketika faktor telah terbentuk maka ditarik persamaannya seperti persamaan linear

berganda, skor-skor yang dihasilkan dapat menggantikan skor pada variabel bebas asli. Berdasarkan tabel Component score Coefficient maka dapat diperoleh persamaan

$$F=0,103X_1+0,254X_2+0,254 X_3 +0,263 X_4+0,264X_5$$

Faktor 1 terdiri dari 5 variabel yang diberi nama faktor permintaan karna nama sesuai dengan pengelompokannya dan dapat mewakili variabel asli yaitu harga kopi bubuk, harga teh bubuk, harga gula pasir, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk.

g. Model Regresi Ideal

Metode PCA menghasilkan faktor baru lalu faktor tersebut di regresikan kembali dan dianalisis pengaruhnya terhadap variabel terikat (Y) dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana karena faktor yang terbentuk berjumlah satu. Faktor tersebut diberi nama faktor permintan. Berdasarkan tabel Coeffecients. Model regresi yang terbentuk sebagai berikut:

$$Y_d=917,800-157,721F_1$$

Dimana:

$$Y_d= 917,800-40,05X_1-40,05X_2-41,47X_3-41,63X_4-41,638X_5$$

Interpretasi

1. Setiap kenaikan harga kopi bubuk sebesar Rp 1,- maka akan menurunkan permintaan kopi bubuk sebesar 40.05 kg (dalam ribu).
2. Setiap kenaikan harga teh sebagai produk subsitusi sebesar Rp 1,- maka akan menurunkan permintaan kopi bubuk sebesar 40,05 kg (dalam ribu).
3. Setiap kenaikan harga gula pasir sebagai produk komplementer sebesar Rp 1,- maka akan menurunkan permintaan kopi bubuk sebesar 41,47 kg (dalam ribu).
4. Setiap kenaikan pendapatan perkapita sebesar 1 ,- maka akan menurunkan permintaan kopi bubuk sebesar 41,63 kg.
5. Setiap kenaikan jumlah penduduk sebesar 1,- maka akan menurunkan permintaan kopi bubuk sebesar 41,638 kg.

**2. Penawaran Kopi Bubuk**

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran cabai merah maka dilakukan analisis terhadap variabel-variabel yang diduga mempengaruhi penawaran kopi bubuk yaitu variabel bebas yang terdiri dari harga kopi mentah, luas lahan.

a. Penawaran Kopi Bubuk

Penawaran kopi bubuk yang di maksud dalam penelitian ini adalah jumlah produksi rata rata cabai merah di Indonesia yang diteliti dari tahun 2013-2022.

Tahun	Jumlah Produksi Kopi bubuk (Kg)
2013	676
2014	644
2015	640
2016	664
2017	716
2018	756
2019	753
2020	754
2021	775
2022	775

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia Tahun 2013-2022

Dari data diatas dapat diketahui bahwa penawaran kopi di Indonesia mengalami kecenderungan kenaikan tiap tahun. Jumlah produksi kopi bubuk paling tinggi adalah berada di tahun 2021 dan 2022 yaitu sebesar 775 kg.



b. Harga kopi mentah

Harga kopi mentah sebagai bahan baku kopi bubuk menjadi variabel bebas dalam penelitian ini yang akan mempengaruhi tingkat penawaran kopi bubuk.

Tahun	Harga Kopi Mentah (Rp/Kg)
2013	Rp 15.600
2014	Rp 16.406
2015	Rp 15.884
2016	Rp 17.510
2017	Rp 19.135
2018	Rp 19.813
2019	Rp 24.802
2020	Rp 25.305
2021	Rp 22.611
2022	Rp 20.404

Sumber Data: *Outlok Kopi 2013-2022*

Dari data, harga kopi mentah mengalami fluktuasi harga yang cenderung meningkat tiap tahun, namun juga terkadang mengalami penurunan harga seperti di tahun 2015, 2021, dan 2022. Harga kopi mentah tertinggi yaitu pada tahun 2020 sebesar Rp22.611/kg.

c. Luas lahan

Luas lahan perkebunan kopi adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkat penawaran kopi bubuk.

Tahun	Luas Lahan (Ha)
2013	675,9
2014	643,9
2015	639,4
2016	663,9
2017	716,1
2018	756
2019	752,5
2020	753,9
2021	774,6
2022	775

Sumber: *Badan Pusat Statistik Indonesia Tahun 2013-2022*

Berdasarkan data, diketahui bahwa luas lahan paling sedikit yaitu sebesar 639,4 hektar pada tahun 2016, dan luas lahan tertinggi yaitu pada tahun 2022 sebesar 775 hektar.

d. Deskripsi Statistik

Variabel yang akan diteliti untuk penelitian ini menggunakan 3 variabel penelitian dari tahun 2013-2022 dengan satu variabel dependen yaitu penawaran kopi bubuk dan dua variabel independen yaitu harga kopi mentah dan luas lahan.

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga Kopi Mentah	10	15600	25305	19747,00	3555,032
Luas Lahan	10	756	7746	5773,30	2681,400
Penawaran Kopi	10	640	775	715,30	54,400
Valid N (listwise)	10				

Variabel penelitian permintaan kopi bubuk dari tahun 2013 sampai 2022 menunjukkan bahwa variabel dependen yaitu penawaran kopi memiliki nilai minimum sebesar 640 kg, nilai maksimum sebesar 775 kg dengan rata-rata produksi kopi bubuk sebesar 715,30 kg. Dengan standar deviasi 54 kg di mana peningkatan maksimum rata-rata variabel penawaran +54 kg, sedangkan penurunan maksimum rata-rata variabel -54 kg.

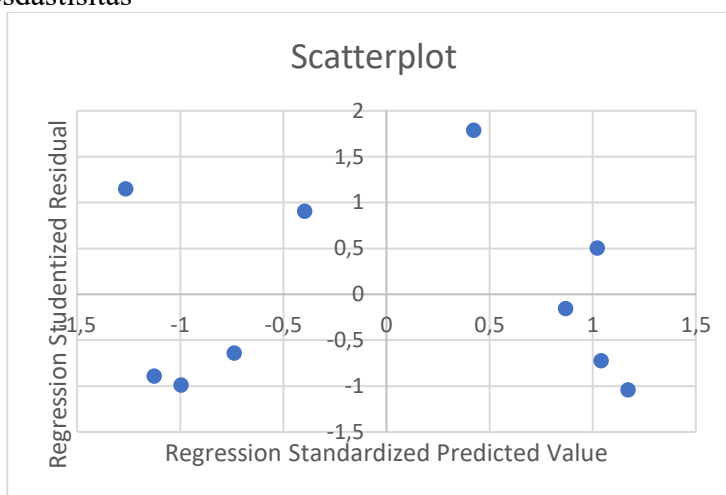
e. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri dari uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji normalitas.

1) Uji Multikolinearitas

Dari hasil uji multikolinearitas diketahui semua variabel memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,1 dan nilai Vif lebih kecil dari 10 sehingga data tidak mengalami gejala multikolinearitas.

2) Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan hasil output uji, data menyebar sehingga disimpulkan bahwa data ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

3) Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat dari nilai DW yang didapatkan sebesar 1,985 dimana DW diantara DL 0.6972 dan DU 2.8217 maka tidak ada kesimpulan yang pasti sehingga menggunakan nilai run test dengan ketentuan nilai signifikan besar 0.05 maka tidak terjadi autokorelasi. Hasil yang didapatkan dari analisis regresi linear berganda nilai run test sebesar 0.737 maka tidak terjadi autokorelasi.

4) Uji Normalitas

Pendekatan yang dilakukan dalam metode ini dilakukan dengan pendekatan kolomograf-Smirnov . Dari output data didapatkan Asymp.Sig bernilai 0,089 sehingga data berdistribusi normal.

Setelah dilakukan uji analisis berganda dan uji asumsi klasik didapatkan bahwa faktor penawaran mempunyai sifat- sifat yang tidak bias, efisien, terjadi normalitas dan konsisten tidak ada gejala multikolineritas, heteroskedastisitas, autokorelasi sehingga didapatkan persamaan berikut:

$$Y_s = 503.302 + 0.013X_1 - 0.008X_2$$

Interpretasi:

1. Setiap kenaikan harga kopi mentah sebesar Rp 1,- maka akan meningkatkan penawaran kopi bubuk sebesar 0,013 kg (dalam ribu).
2. Setiap kenaikan harga luas lahan sebesar 1,- maka akan menurunkan penawaran kopi bubuk sebesar 0,008 kg (dalam ribu).

## KESIMPULAN

1. Pada permintaan kopi bubuk di Indonesia didapatkan fungsi  $Y_d = 917,800 - 40,05X_1 - 40,05X_2 - 41,47X_3 - 41,63X_4 - 41,638X_5$  dimana setiap kenaikan harga kopi bubuk sebesar Rp 1,- maka akan menurunkan permintaan kopi bubuk sebesar 40,05 kg (dalam ribu), setiap kenaikan harga teh sebagai produk substitusi sebesar Rp 1,- maka akan menurunkan permintaan kopi bubuk sebesar 40,05 kg (dalam ribu), setiap kenaikan harga gula pasir sebagai produk komplementer sebesar Rp 1,- maka akan menurunkan permintaan kopi bubuk sebesar 41,47 kg (dalam ribu), setiap kenaikan pendapatan perkapita sebesar 1,- maka akan menurunkan permintaan kopi bubuk sebesar 41,63 kg, dan setiap kenaikan jumlah penduduk sebesar 1,- maka akan menurunkan permintaan kopi bubuk sebesar 41,638 kg.
2. Pada penawaran kopi bubuk di Indonesia didapatkan fungsi  $Y_s = 503.302 + 0.013X_1 - 0.008X_2$  dimana setiap kenaikan harga kopi mentah sebesar Rp 1,- maka akan meningkatkan penawaran kopi bubuk sebesar 0,013 kg (dalam ribu) dan setiap kenaikan harga luas lahan sebesar 1,- maka akan menurunkan penawaran kopi bubuk sebesar 0,008 kg (dalam ribu).

## DAFTAR PUSTAKA

- Arimawan, M. S., & Sukirno, S. (2014). Pengaruh Negative Framing Dan Adverse Selection Terhadap Eskalasi Komitmen. *Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 3(1), 1-13.
- Badan Statistik Indonesia. 2023. Jumlah Penduduk. Diakses pada 10 September 2024.
- Badan Statistik Indonesia. 2024. Jumlah Produksi Kopi Bubuk. Diakses pada 10 September 2024.
- Badan Statistik Indonesia. 2024. Luas Lahan Perkebunan. Diakses pada 10 September 2024.
- Badan Statistik Indonesia. 2024. Pendapatan Perkapita. Diakses pada 10 September 2024.
- Christopher, M., Payne, A., & Ballantyne, D. (2013). *Relationship marketing*. Routledge.
- International Coffee Organization (ICO). 2021. *Trade Statistics Tables Consumption 2017–2020*. International Coffee Organization, London.
- Ndruru, R. E., Situmorang, M., & Tarigan, G. (2014). Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil produksi padi di Deli Serdang. *Saintia Matematika*, 2(1), 71-83.
- Outlok Kopi Indonesia. 2013. Harga kopi bubuk. Diakses pada 10 September 2024.
- Outlok Kopi Indonesia. 2016. Harga kopi bubuk. Diakses pada 10 September 2024.
- Outlok Kopi Indonesia. 2019. Harga kopi bubuk. Diakses pada 10 September 2024.
- Outlok Kopi Indonesia. 2021. Harga kopi bubuk. Diakses pada 10 September 2024.
- Outlok Kopi Indonesia. 2023. Harga kopi bubuk. Diakses pada 10 September 2024.
- Riswan. 2018. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Kopi di Kabupaten Enrekang*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Statistik Ketahanan Pangan & Statistik Konsumsi Pangan 2013-2022. Diakses pada 15 September 2024ss
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung; Alfabeta.
- Thamrin, S. (2016). Efisiensi teknis usahatani kopi arabika di Kabupaten Enrekang. *Ilmu Pertanian (Agricultural Science)*, 18(2), 92-97.